



Media: Harian Jogja

Hari: Selasa

Tanggal: 13 April 2021

Halaman: 4

TAJUK

Kampung Ramadan Jangan Sampai Jadi Klaster Penularan Covid-19

Ramadan tahun ini di Kota Jogja diprediksi bakal lebih meriah dibandingkan tahun lalu, atau saat pandemi Covid-19 baru mulai merebak di DIY. Pada bulan puasa tahun ini Pemerintah Kota Jogja membolehkan tradisi kampung ramadan digelar. Menurut Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi, selain menerapkan protokol kesehatan, jarak satu penjual makanan dengan lainnya minimal lima meter dan direkomendasikan untuk *drive thru* atau layanan tanpa turun (lantatur).

Kampung Ramadan merupakan kawasan

yang banyak menjajakan makanan atau hal-hal bertema ramadan. Kampung ini hanya menjajakan makanan atau barang pada saat ramadan saja.

Di Jogja sejumlah kampung ramadan bertebaran di sejumlah lokasi. Misalnya di kawasan Jogokaryan dan Nitikan atau biasa dikenal dengan jalur Gaza. Sejumlah lokasi itu acap kali tumpah ruah manusia saat Ramadan tiba.

Kerumunan sering kali terjadi pada sore hari atau jelang berbuka puasa. Warga Jogja maupun warga luar kota yang ingin berbelanja makanan berbuka puasa kerap

mendatangi pusat kuliner Ramadan tersebut.

Kondisi tersebut tentu perlu menjadi perhatian pemerintah dan warga. Semua pihak perlu mewaspadai betul potensi kerumunan di pasar tumpah itu. Mustahil warga tidak berbondong-bondong ke Kampung Ramadan jika masih diperbolehkan buka oleh pemerintah.

Karenanya, protokol kesehatan (prokes) harus diatur ketat dan dibahas bersama pemerintah kalurahan setempat. Jika perlu satgas kampung berperan aktif ikut mengurangi kerumunan. Harus ada sejumlah personel yang

berjaga di lokasi-lokasi rawan kerumunan itu memastikan tidak ada kerumunan manusia yang berisiko menjadi tempat penularan Covid-19.

Tempat Kampung Ramadan pun harus luas, karenanya panitia harus benar-benar memahami prinsip dasar prokes, terutama menghindari kerumunan. Kerja keras mengamankan aktivitas berisiko penularan itu perlu dilakukan pemerintah dan didukung masyarakat.

Di sisi lain warga pun juga sebaiknya menahan diri untuk tak memaksakan masuk ke kerumunan manusia. Bukan kah puasa

juga mengajarkan umat menahan diri. Jangan sampai Kampung Ramadan ini memicu penularan Covid-19 dan klaster baru yang sulit diatasi atau bahkan menelan korban jiwa.

Masyarakat perlu ingat, hingga saat ini kasus Covid-19 di DIY belum mereda. Setiap hari ada saja warga yang meninggal dan dimakamkan dengan protokol Covid-19. Angka *positivity rate* (PR) kasus Covid-19 di DIY pun masih tinggi dan sering mencapai hingga di atas 20%. Momen puasa sejatinya menjadi momentum untuk menahan diri termasuk

menghindari berbagai kerumunan yang mungkin muncul dari aktivitas seperti Kampung Ramadan.

Meski membolehkan Kampung Ramadan, Pemkot Jogja di sisi lain juga masih menerapkan Pengetatan secara Terbatas Kegiatan Masyarakat (PTKM) Mikro. Regulasi ini mengatur untuk usaha seperti warung makan, jam operasionalnya masih mengikuti aturan PTKM. Dalam Instruksi Wali Kota Jogja No: 6/2021, warung atau sejenisnya hanya bisa melayani makan di tempat sampai pukul 21.00 WIB. Setelah itu, harus menggunakan sistem bungkus.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Tata Pemerintahan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Sat Pol PP			

Yogyakarta, 05 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005